

## FAKTOR DETERMINAN KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI DKI JAKARTA

Tri Cahyo Utomo WIRAWAN<sup>1</sup>, Ari Hadi PRASETYO<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Alumni Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia. Corresponding Author. Email: tricahyo99.tc@gmail.com

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia. Email: arihadi.prasetyo@ kwikkiangie.ac.id

Article Info	Abstract
<p><b>Keywords:</b> Competency; Independency; Professionalism; Audit Tenure; Audit Delay; Audit Quality.</p> <hr/> <p><b>Citation:</b> Wirawan, TCU, &amp; Prasetyo, AH. (2021). FAKTOR DETERMINAN KUALITAS AUDIT PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI DKI JAKARTA. <i>Jurnal Akuntansi</i>, 10(2), 75-89</p> <hr/> <p><b>DOI</b></p> <p><a href="https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.800">https://doi.org/10.46806/ja.v10i2.800</a></p> <hr/> <p><b>URL:</b> <a href="http://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/800">jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/800</a></p>	<p><i>The probability of an auditor found and reported a misstatement or an error due to fraud that occurs in a client's accounting system in perform the task called as audit quality. This study aims to determine the effect of competency, independency, professionalism, audit tenure and audit delay on audit quality. The research object consist of auditors who work in an active Public Accounting Firm (KAP) located in the DKI Jakarta area. The sampling technique used purposive sampling technique, obtained 85 auditor respondents from 12 active Public Accounting Firms listed in the KAP database published by the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia in the DKI Jakarta area. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis, data quality test, classical assumption test and hypothesis testing using SPSS Statistics 22. The results of the study conclude that there is sufficient evidence that the variables of competency, independency, professionalism and audit tenure have significant positive effect on audit quality. On the other hand, there is not enough evidence that the audit delay variable has a significant negative effect on audit quality.</i></p>

### 1. Pendahuluan

Pelanggaran auditor terkait audit laporan keuangan perusahaan cukup mendapat sorotan, seperti skandal keuangan pada PT. Garuda Indonesia (persero) Tbk tahun 2018 yang diaudit oleh AP Kasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan Rekan, menunjukkan salah satu bukti keterlibatan auditor dalam melakukan rekayasa laporan keuangan BUMN, dimana dalam laporan keuangan tersebut Garuda Indonesia Group tahun 2018 membukukan laba bersih sebesar Rp 11,33 miliar. Angka ini melonjak tajam di dibandingkan kerugian yang diderita USD 216,5 juta pada tahun 2017, hal ini menimbulkan polemik karena dua komisaris Garuda Indonesia menolak untuk menandatangani persetujuan atas hasil laporan keuangan 2018, laporan tersebut dianggap tidak sesuai dengna Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), akibat pelanggaran oleh Akuntan Publik, menteri keuangan Sri Mulyani menjatuhkan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan, serta meminta melakukan standar pengendalian mutu KAP. Laporan keuangan 2018 disajikan Kembali dengan mencatat *net loss* sebesar US\$ 175,028 juta atau sekitar Rp 2,4 triliun. (CNN, 2019)

Kualitas audit ditentukan oleh dua faktor: kemampuan (keahlian) auditor dan independensi, kedua hal ini saling mempengaruhi. (Committee, A. F. A. S., 2000), Kompetensi merupakan unsur yang sangat penting sebagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas audit yang diberikan, Messier, Glover dan Prawitt, (2017). Kemampuan auditor dipengaruhi faktor-faktor seperti pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk meningkatkan kompetensi seorang auditor. Sisna Armawan dan Wiratmaja (2020) dalam penelitiannya membuktikan semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula tingkat kualitas audit yang dihasilkan.,

namun sebaliknya penelitian Gunawan (2012) menemukan bahwa tingkat kompetensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Independensi seorang auditor dalam melaksanakan audit dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan terganggunya sikap independensi, menurunkan kepercayaan masyarakat atas hasil audit akuntan publik, Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 220 (IAI, 2011) menyatakan sikap independensi auditor tidak mudah dipengaruhi dan tidak diperkenankan memihak kepada kepentingan siapapun. S. L. Kurniawan (2019) dalam penelitiannya membuktikan bahwa semakin baik independensi seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan, berbeda dengan hasil penelitian Wardhani (2018) menemukan independensi berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Sikap perilaku auditor dalam hal melaksanakan profesinya mendukung kualitas pekerjaan audit. Messier et al. (2017:662) menyatakan profesionalisme merupakan sikap perilaku dari auditor yang menjadi tujuan atau kualitas yang menjadi ciri suatu profesi. Pratiwi, Suryandari dan Susandya (2020) membuktikan dalam penelitiannya, semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Sebaliknya futri dan Juliarsa (2014) menemukan bahwa Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

*Audit tenure*, *audit delay* dan *audit fee*. Menurut Werastuti (2013) *audit tenure* didefinisikan sebagai periode perikatan antara auditor dari perusahaan audit (KAP) dengan perusahaan atau klien yang sama yang diaudit. Lamanya perikatan auditor dengan klien yang sama memberi auditor pemahaman yang lebih baik tentang perusahaan klien, yang memungkinkannya untuk meningkatkan kualitas audit yang dilakukan, mengenaikannya perikatan diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13/POJK.03/2017. Ade Nahdiatul Hasanah (2018) membuktikan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hubungan jangka panjang dengan klien yang sama dengan auditor memfasilitasi penciptaan pengetahuan dan pengalaman bisnis bagi auditor yang digunakan untuk mengefektifkan program audit dan menghasilkan hasil audit yang berkualitas tinggi, sedangkan penelitian oleh Herianti dan Suryani (2016) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Waktu penyelesaian audit atas laporan keuangan yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga diterbitkannya laporan audit (Ashton, Willingham, dan Elliott, 1987), keterlambatan dalam penyelesaian audit atau *audit delay* atas laporan keuangan perusahaan dapat terjadi karena beberapa hal seperti adanya temuan atas laporan keuangan klien dan sikap tidak kooperatif yang dilakukan oleh klien terhadap auditor dalam melakukan inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sehingga membuat auditor semakin lama dalam menyelesaikan auditnya. Sutani (2017) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *audit delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, yang berarti semakin lama laporan hasil audit keluar maka audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas dan semakin besar pula manfaat yang diperoleh para pengguna laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Herianti dan Suryani (2016) menemukan bahwa *audit delay* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

*Audit fee* merupakan pembayaran jasa dari klien kepada auditor atas jasa audit yang telah diberikan yang besarnya bervariasi tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit (DeAngelo, 1981). Besarnya imbalan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, semakin besar imbalan atau upah yang diterima auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Prabhawanti dan Widhiyani (2018) membuktikan bahwa *audit fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Santhi dan Ratnadi (2013) menemukan bahwa *audit fee* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian : “Apakah kompetensi, independensi, profesionalisme, *audit tenure* dan *audit delay* dapat mempengaruhi kualitas audit pada kantor akuntan publik di DKI Jakarta?”. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan faktor determinan kualitas audit yaitu kompetensi, independensi, profesionalisme, *audit tenure* dan *audit delay* pengaruhnya terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di DKI Jakarta.

### 1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh (Jensen dan Meckling, 1976) yang mendefinisikan teori agensi (*agency theory*) sebagai hubungan yang terjadi antara pemberi kontrak (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) sesuai dengan kontrak untuk bekerja demi

kepentingan atau tujuan principal. Dalam organisasi perusahaan principal adalah seorang pemegang saham perusahaan atau pemilik (investor) sedangkan agent merupakan manajemen puncak seperti dewan komisaris dan direksi. Hubungan keagenan ini diharapkan akan menimbulkan keselarasan tujuan antara principal dengan agent. Agent diberikan wewenang untuk melaksanakan operasional perusahaan, sehingga agent dapat lebih banyak memiliki informasi dibandingkan dengan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut dengan asimetri informasi. Untuk mengurangi masalah tersebut maka dibutuhkannya pihak ketiga yaitu auditor independen (Akuntan Publik). Auditor bertugas untuk memberikan jasa berupa melakukan penilaian atas hasil laporan keuangan yang telah dibuat oleh agent. Dengan adanya pihak ketiga yaitu auditor independen diharapkan dapat mendeteksi ada atau tidak adanya kecurangan atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan.

## 1.2 Kualitas Audit

Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa seorang auditor akan menemukan dan melaporkan suatu kesalahan jika ada penyimpangan dalam akuntansi pelanggan. Menurut Duff (2004), kualitas audit dapat diukur berdasarkan dua aspek: kualitas teknis dan kualitas layanan. Kualitas teknis mengacu pada penyajian hasil, kesimpulan, pendapat atau saran dan harus jelas, konsisten dan objektif. Kualifikasi profesional ini tentunya tidak terlepas dari kemampuan, independensi, dan sikap profesional auditor. Kualitas layanan berkaitan dengan kepuasan pelanggan, tetapi kualitas layanan audit yang diberikan oleh auditor sangat bermanfaat bagi investor dan para pemangku kepentingan. Kualitas layanan auditor sangat penting untuk memastikan bahwa auditor bertanggung jawab atas aturan mengenai hasil klien, masyarakat umum, dan laporan audit.

## 1.3 Kompetensi

Menurut Messier et al. (2017:194) Kompetensi merupakan pengetahuan dan pengalaman seorang auditor yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas secara cermat dan seksama. Pengetahuan seorang auditor tidak hanya didapat melalui pendidikan tinggi, tetapi melalui program Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL) yang diikuti auditor, juga dapat meningkatkan dan mengembangkan kompetensi profesionalnya. Kegiatan PPL bertujuan untuk menjaga profesionalisme, kompetensi dan integritas seorang Akuntan Publik. Pendidikan profesional berkelanjutan (PPL) diatur pada PMK No.154/PMK.01/2017. Sedangkan pengalaman seorang auditor dapat dilihat dari berapa lama dan berapa banyak auditor telah melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Tjun, Marpaung dan Setiawan (2012) terdapat enam indikator kompetensi auditor yaitu : pengetahuan terkait prinsip dan standar audit, pengetahuan terkait industry dan kondisi perusahaan klien, pelatihan dan keahlian khusus, pendidikan formal, jumlah klien yang sudah di audit dan berapa lama sudah melakukan audit.

## 1.4 Independensi

Independensi merupakan sifat bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak memihak pada siapapun terkait fakta yang dihadapinya (Tandiontong, 2016:153). Sedangkan menurut Agoes (2018:5) menjelaskan bahwa independensi adalah sikap yang tidak dipengaruhi atau ditekan oleh pihak manapun dalam pengambilan keputusan, karena sebagai pihak yang dipercaya masyarakat, auditor harus bekerja secara objektif, tidak memihak kepada siapapun dan harus melaporkan hasil audit apa adanya. Arens et al (2017:113) menyebutkan pengertian independensi terdiri dari 2 jenis aspek yaitu *Independence In Fact* (Independensi dalam fakta) dan *Independence In Appearance* (Independensi dalam penampilan). Pada penelitian yang dilakukan oleh Tjun et al. (2012) Independensi auditor dicerminkan dalam empat dimensi, yaitu lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*) dan jasa non-audit.

## 1.5 Profesionalisme

Profesionalisme merupakan sikap tanggung jawab seseorang untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri, ketentuan hukum dan peraturan masyarakat yang berlaku Arens

et al. (2017:107), menurut Messier et al. (2017:662) profesionalisme didefinisikan sebagai perilaku, tujuan atau kualitas yang menjadi ciri suatu profesi atau orang yang professional, dengan demikian dapat dikatakan bahwa profesionalisme auditor adalah kemampuan, keahlian dan komitmen auditor dalam melaksanakan tugasnya dengan prinsip kehati-hatian, ketelitian dan kecermatan sesuai dengan pedoman dan standar ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Terdapat beberapa karakteristik profesionalisme auditor yang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu auditor harus memiliki keterampilan yang tinggi, memiliki pengalaman yang luas, berorientasi pada masa depan sehingga auditor memiliki keahlian dalam mengantisipasi perkembangan di masa yang akan datang, mampu memotivasi diri sendiri maupun orang disekitarnya, memiliki integritas yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya dengan cara mengedepankan nilai kebenaran, keadilan serta kejujuran dan auditor juga harus memiliki komitmen yang tinggi untuk terus menjaga kualitas dalam menjalankan tugasnya sehingga auditor akan menumbuhkan rasa kepercayaan publik atas kualitas jasa yang diberikan. Kepercayaan publik dan para pemakai laporan atas hasil audit sangatlah penting, sebab jika pemakai jasa tidak memiliki kepercayaan terhadap auditor maka kemampuan professional yang dimiliki auditor untuk melayani klien dan masyarakat lainnya secara efektif akan hilang. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap Profesionalisme auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, dan juga sikap profesionalisme yang tinggi dari seorang auditor akan menumbuhkan rasa kepercayaan publik atas kualitas audit yang dihasilkan. Sikap profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang yang bekerja sebagai akuntan publik. Hall (1968) menggambarkan bahwa seseorang yang profesional dalam profesi dicerminkan dalam lima dimensi profesionalisme, yaitu dedikasi pada profesi (*Dedication*), hubungan dengan sesama profesi (afiliasi komunitas), keyakinan terhadap peraturan profesi, kebutuhan untuk mandiri dan kewajiban sosial.

### 1.6 Audit Tenure

Audit *tenure* adalah jangka waktu perikatan yang terjalin antara auditor dari kantor akuntan publik dengan *auditee* yang sama (Werastuti, 2013). Indikator audit *tenure* pada penelitian ini mengacu pada penelitian Sarwoko (2014) yaitu lamanya hubungan antara auditor dengan klien yang sama. Di Indonesia peraturan mengenai audit *tenure* dijelaskan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13/POJK.03/2017. Lamanya masa penugasan auditor dengan klien yang sama menyebabkan auditor akan lebih memahami kondisi perusahaan klien sehingga auditor akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik untuk merancang prosedur audit yang efektif agar dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan dan juga lamanya masa penugasan auditor dengan klien yang sama dianggap sebagai pendapatan bagi auditor.

### 1.7 Audit Delay

Audit *delay* adalah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu audit dan diukur dari akhir tahun fiskal perusahaan hingga diterbitkannya laporan audit (Ashton, Willingham dan Elliott, 1987). Ketentuan publikasi laporan keuangan tahunan diatur dalam Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP346/BL/2011 Nomor X.K.2. Auditor membutuhkan lebih banyak sampel untuk audit lebih lanjut, karena hasil temuan laporan keuangan tahunan klien dapat menunda audit laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan yang disajikan harus berisi informasi yang relevan, tidak terlalu penting dan dapat dipahami. Selain itu, informasi yang disajikan harus dapat diandalkan untuk digunakan oleh investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan.

### 1.8 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Auditor sebagai pihak ketiga yang ditugaskan untuk memberikan jasa berupa melakukan penilaian atas hasil laporan keuangan yang telah dibuat oleh *agent* harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang tinggi. Pengetahuan seorang auditor tidak hanya didapat melalui pendidikan tinggi, tetapi juga melalui program Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL) yang bertujuan untuk menjaga profesionalisme, kompetensi dan integritas seorang akuntan publik. Kompetensi yang dimiliki auditor bertujuan untuk memudahkan auditor dalam melakukan proses auditing sehingga semakin tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang

dihasilkan, sedangkan pengalaman seorang auditor dilihat dari seberapa banyak auditor telah melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Semakin berpengalaman seorang auditor maka auditor akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya kesalahan dalam laporan keuangan klien. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki auditor akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, semakin besar pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan teori, dengan demikian di duga bahwa semakin tinggi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sisna Armawan dan Wiratmaja, 2020) serta (Wardhani, 2018).

*Ha1: Kompetensi auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.*

### **1.9 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas audit**

Independensi merupakan sikap mental yang dimiliki seorang auditor untuk tidak mudah dipengaruhi dalam melaksanakan tugasnya. Sebagai pihak ketiga auditor harus memiliki sikap yang independen agar dapat dipercaya oleh suatu perusahaan untuk memberikan jasa berupa melakukan penilaian atas hasil laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen perusahaan. Sikap independensi yang dimiliki seorang dapat tercerminkan ke dalam empat dimensi yang pertama yaitu lamanya hubungan dengan klien, dimana pemerintah membatasi hubungan yang terjalin antara auditor dengan klien yang sama paling lama hanya 2 tahun buku berturut dan untuk KAP hanya boleh sampai 5 tahun buku berturut. Yang kedua yaitu tekanan dari klien, hal ini akan terjadi apabila auditor dengan klien tidak sependapat dengan hasil pengujian laporan keuangan, sehingga klien akan mencoba untuk mempengaruhi auditor untuk melanggar standar auditing termasuk dalam pemberian opini yang tidak sesuai dengan keadaan klien. Yang ketiga yaitu *peer review*, hal ini dilakukan oleh rekan sesama auditor untuk memonitoring kinerja auditor serta untuk meningkatkan kualitas jasa akuntansi dan audit yang diberikan. Yang terakhir yaitu jasa non audit, dimana kantor akuntan publik yang memberikan jasa lain selain jasa audit akan membuat auditor kehilangan independensinya karena secara tidak langsung auditor akan terlibat dalam aktivitas manajemen klien. Selama melakukan audit atas laporan keuangan klien auditor harus terus bersikap jujur dan tidak boleh menyampaikan fakta yang tidak benar terkait dengan temuan yang ada, serta selama melakukan proses pengauditan auditor harus terus menjaga sikap independensi yang dimiliki yaitu berupa sifat bebas dari pengaruh dan tidak dikendalikan oleh pihak lain sehingga hasil audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas. Berdasarkan teori, dengan demikian di duga bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (S. L. Kurniawan, 2019) serta (Wiratama dan Budiarta, 2015).

*Ha2: Independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.*

### **1.10 Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit**

Auditor eksternal sebagai pihak ketiga harus memiliki sikap profesionalisme yang tinggi agar dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Sikap profesionalisme auditor merupakan kemampuan, keahlian dan komitmen auditor dalam melaksanakan tugasnya dengan prinsip kehati-hatian, ketelitian dan kecermatan sesuai dengan pedoman dan standar ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Profesionalisme merupakan salah satu syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi auditor eksternal, karena sikap profesional dapat menjadi sesuatu yang sangat berharga. Pandangan publik terhadap kinerja auditor eksternal sebagai pihak ketiga sudah menjadi sesuatu yang ditunggu dan diharapkan sebagai acuan kegiatan bisnis seperti investasi. Sikap profesionalisme yang dimiliki oleh auditor dapat dicerminkan pada lima faktor yaitu dedikasi pada profesi, hubungan sesama profesi, keyakinan terhadap profesi, kemandirian dan kewajiban sosial. Semakin tingginya dedikasi pada profesi, hubungan sesama profesi, keyakinan terhadap profesi, kemandirian dan kewajiban sosial yang dimiliki oleh auditor maka akan membuat profesionalisme auditor juga semakin baik. Sikap Profesionalisme yang dimiliki auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan dan juga sikap profesionalisme yang tinggi dari seorang auditor akan menumbuhkan rasa kepercayaan publik atas kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan teori, dengan demikian di duga bahwa semakin tinggi

tingkat profesionalisme seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, Suryandari, dan Susandya, 2020) serta (Bustami, 2013)

Ha3: Profesionalisme auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

### 1.11 Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Kualitas Audit

Hubungan antara auditor dengan klien masuk kedalam hubungan keagenan, dimana auditor merupakan pihak ketiga yang berperan untuk memberikan jasa berupa melakukan penilaian atas hasil laporan keuangan yang telah dibuat oleh klien. Dengan adanya pihak ketiga yaitu auditor independen diharapkan dapat mendeteksi ada atau tidak adanya kecurangan atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Lamanya hubungan yang terjalin antara auditor dengan klien dijelaskan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13/POJK.03/2017. Hubungan yang terjalin lama antara auditor dengan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis dan pengalaman bagi seorang auditor. Pengetahuan dan pengalaman ini dapat digunakan untuk merancang program audit yang efektif dan menciptakan hasil audit yang berkualitas tinggi dan juga lamanya masa penugasan auditor dengan klien yang sama dianggap sebagai pendapatan bagi auditor. Berdasarkan teori, dengan demikian di duga bahwa semakin lama hubungan waktu perikatan yang terjalin antara auditor dengan klien maka hasil audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ade Nahdiatul Hasanah, 2018).

*Ha4: Audit Tenure berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.*

### 1.12 Pengaruh Audit *Delay* terhadap kualitas audit

Auditor eksternal sebagai pihak ketiga yang bertugas untuk melakukan penilaian atas hasil laporan keuangan perusahaan, tentunya memerlukan waktu dalam menyelesaikan tugas pengauditan tersebut. Dalam SA seksi 560 terdapat dua peristiwa yang mempunyai akibat material terhadap laporan keuangan yaitu peristiwa yang memberikan tambahan bukti yang berhubungan dengan kondisi pada tanggal neraca dan bukan pada tanggal neraca yang berdampak pada taksiran penyusunan laporan keuangan sehingga memerlukan penyesuaian atau pengungkapan dalam laporan tersebut sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses pengauditan. Keterlambatan penyelesaian dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan perusahaan disebabkan karena adanya temuan dalam laporan keuangan klien sehingga auditor memerlukan sampel yang lebih banyak untuk di telaah lebih lanjut agar dapat memberikan informasi yang relevan serta andal, memiliki materialitas yang rendah dan dapat dipahami agar laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh investor, kreditur dan para pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan. Keterlambatan waktu penyelesaian laporan audit atas laporan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan teori, dengan demikian di duga bahwa semakin lama laporan hasil audit selesai maka hasil audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sutani, 2017).

*Ha5: Audit Delay berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit*

## 2. Metode Penelitian

### 2.1 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi sample merupakan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah DKI Jakarta berdasarkan database Kantor Akuntan Publik aktif yang diterbitkan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Periode penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta yang memiliki Nomor Registrasi Akuntan Publik maupun tidak, memiliki pendidikan minimal D3 dan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta berdasarkan database Kantor

Akuntan Publik aktif yang diterbitkan oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 85 responden.

## 2.2 Variable Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini kualitas audit. Menurut Duff (2004) kualitas audit yang diukur dengan menggunakan dua dimensi yaitu kualitas teknis dan kualitas jasa. Dimensi kualitas teknis berhubungan dengan kompetensi, independensi dan sikap profesional yang dimiliki oleh seorang auditor. Sedangkan kualitas jasa berkaitan dengan kepuasan klien, karena kualitas jasa audit yang dihasilkan oleh auditor akan sangat bermanfaat bagi investor dan pihak berkepentingan lainnya. Variabel ini menggunakan lima instrument pernyataan yang diadopsi dari (Idris, 2011) dan (Duff, 2004). Respon dari responden akan direkam dengan skala likert dengan menggunakan lima (5) jawaban alternative dimulai dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4) dan sangat setuju (5).

### 2.2.1 Kompetensi

Menurut Tjun, Marpaung dan Setiawan (2012) terdapat enam indikator kompetensi auditor yaitu pengetahuan terkait prinsip dan standar audit, pengetahuan terkait industry dan kondisi perusahaan klien, pelatihan dan keahlian khusus, pendidikan formal, jumlah klien yang sudah di audit dan berapa lama sudah melakukan audit. Respon dari responden akan direkam dengan skala likert dengan menggunakan lima (5) jawaban alternative dimulai dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4) dan sangat setuju (5).

### 2.2.2 Independensi

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tjun et al. (2012) Independensi auditor dicerminkan dalam empat dimensi, yaitu lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*) dan jasa non-audit. Respon dari responden akan direkam dengan skala likert dengan menggunakan lima (5) jawaban alternative dimulai dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4) dan sangat setuju (5).

### 2.2.3 Profesionalisme

Hall (1968) menggambarkan bahwa seseorang yang profesional dalam profesi dicerminkan dalam lima dimensi profesionalisme, yaitu dedikasi pada profesi (*Dedication*), hubungan dengan sesama profesi (afiliasi komunitas), keyakinan terhadap peraturan profesi, kebutuhan untuk mandiri dan kewajiban sosial. Pada variabel ini peneliti menggunakan delapan instrument pernyataan yang diadopsi dari Pertiwi, N., & Agusti (2013) dan (Idris, 2011). Respon dari responden akan direkam dengan skala likert dengan menggunakan lima (5) jawaban alternative dimulai dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4) dan sangat setuju (5).

### 2.2.4 Audit Tenure

Pada variabel ini peneliti menggunakan tiga instrument pernyataan yang diadopsi dari (Sarwoko, 2014). Respon dari responden akan direkam dengan skala likert dengan menggunakan lima (5) jawaban alternative dimulai dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4) dan sangat setuju (5).

### 2.2.5 Audit Delay

Pada variabel ini peneliti menggunakan tiga instrument pernyataan yang diadopsi dari (A. I. Kurniawan, 2015). Respon dari responden akan direkam dengan skala likert dengan menggunakan lima (5) jawaban alternative dimulai dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4) dan sangat setuju (5).

Tabel 1: Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Kompetensi (X1) Tjun et al. (2012)	Pengetahuan	1. Pengetahuan terkait prinsip dan Standar audit 2. Pengetahuan terkait industry dan kondisi perusahaan klien 3. Pelatihan dan keahlian khusus 4. Pendidikan formal	Interval
	Pengalaman	5. Jumlah klien yang sudah diaudit 6. Berapa lama sudah melakukan audit	
Independensi(X2) Tjun et al. (2012)	Lamanya hubungan dengan klien	1. Lama mengaudit klien	Interval
	Tekanan dari klien	2. Fasilitas yang diberikan klien 3. Pemberian sanksi dan ancaman dari klien	
	Telaah dari rekan Auditor	4. Manfaat telaah dari rekan Auditor	
	Jasa non audit	5. Pemberian jasa audit dan non audit kepada klien yang sama.	
Profesionalisme (X3) Pertiwi, N., & Agusti (2013) dan (Idris, 2011)	Dedikasi pada profesi	1. Pengetahuan dan keterampilan auditor 2. Teguh pada profesi 3. Bertanggung jawab atas profesi	Interval
	Hubungan sesama Profesi	4. Tukar pendapat dengan sesama Profesi	
	Keyakinan terhadap peraturan profesi	5. Penilaian rekan kerja auditor lainnya	
	Kebutuhan mandiri	6. Ketepatan pada tingkat materialitas 7. Pengutaraan pendapat atas laporan keuangan	
	Kewajiban sosial	8. Menjaga nama baik profesi	
Audit Tenure (X4) Sarwoko (2014)	Hubungan antara auditor dengan klien	1. Lamanya perikatan antara auditor dengan klien yang sama 2. Hubungan istimewa dengan klien	Interval
Audit Delay (X5) A. I. Kurniawan (2015)	Keterlambatan waktu penyelesaian laporan keuangan auditan	1. Ketepatan waktu penyelesaian laporan keuangan auditan 2. Terdapat temuan dan sikap tidak kooperatif yang dilakukan oleh klien	Interval
Kualitas Audit (Y) Idris (2011) dan (Duff, 2004)	Kualitas Teknis	1. Kesesuaian dengan SPAP dan SAK 2. Mendeteksi salah saji 3. Kepatuhan terhadap prosedur 4. Prinsip kehati-hatian	Interval
	Kualitas Jasa	5. Kualitas laporan audit yang dihasilkan	

#### 4. Hasil Analisis dan Pembahasan

##### 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, variabel kompetensi memiliki nilai minimum sebesar 21, nilai maksimum sebesar 30 dengan nilai rata-rata sebesar 26,341, menunjukkan bahwa intensitas jawaban responden atas pernyataan adalah setuju. yang berarti secara umum subyek penelitian memiliki pengetahuan yang baik sebagai auditor dan pengalaman kerja sebagai auditor yang



relatif lama selama melakukan auditing. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 2,113 jauh dibawah nilai rata-rata, yang berarti penyimpangan atas variabel kompetensi sangat kecil.

Variabel independensi memiliki nilai minimum sebesar 17, nilai maksimum sebesar 25 dengan nilai rata-rata sebesar 20,611, menunjukkan bahwa intensitas jawaban responden atas pernyataan adalah setuju. Hal ini menunjukkan subjek penelitian secara umum memiliki sikap independensi yang baik selama melakukan audit. Adanya hubungan yang terjalin antara auditor dengan klien dan tekanan yang diberikan oleh klien, tidak akan mengganggu independensi auditor auditor akan melaksanakan pekerjaannya dengan baik tanpa memihak. Nilai standar deviasi sebesar 2,082 jauh dibawah nilai rata-rata, berarti penyimpangan atas variabel independensi sangat kecil.

Variabel audit *tenure* memiliki nilai minimum sebesar 9, nilai maksimum sebesar 15 dengan nilai rata-rata sebesar 13,011, berarti bahwa intensitas jawaban responden atas pernyataan adalah setuju. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian secara umum cukup memahami aturan mengenai hubungan auditor dengan klien, dimana pemberian jasa audit secara umum oleh akuntan publik (AP) dengan klien yang sama paling lama dua (2) tahun buku berturut-turut dan untuk kantor akuntan publik (KAP) paling lama lima (5) tahun buku berturut-turut dengan klien yang sama. Nilai standar deviasi sebesar 1,267 jauh dibawah nilai rata-rata, berarti penyimpangan variabel audit *tenure* sangat kecil.

**Tabel 2:** Descriptive Statistic

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Kompetensi	85	21	30	26,341	2,113
Independensi	85	17	25	20,611	2,082
Profesionalisme	85	27	40	34,117	2,625
Audit Tenure	85	9	15	13,011	1,267
Audit Delay	85	9	15	12,835	1,429
Kualitas Audit	85	20	25	22,618	1,698
Valid N (listwise)	85				

Sumber : Output SPSS

Variabel audit *delay* dalam tabel 2 memiliki nilai minimum sebesar 9, nilai maksimum sebesar 15 dengan nilai rata-rata sebesar 12,835, menunjukkan intensitas jawaban responden atas pernyataan adalah setuju. hal ini menunjukkan subjek penelitian atau auditor secara umum menyelesaikan audit laporan keuangan klien tepat waktu, keterlambatan dapat terjadi disebabkan oleh adanya temuan atau sikap tidak kooperatif yang dilakukan oleh klien. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,429 jauh dibawah nilai rata-rata, yang berarti penyimpangan atas variabel audit *delay* sangat kecil.

Variabel kualitas audit dalam tabel 2 memiliki nilai minimum sebesar 20, nilai maksimum sebesar 25 dengan nilai rata-rata sebesar 22,618, menunjukkan bahwa intensitas jawaban responden atas pernyataan adalah setuju, menunjukkan bahwa subjek penelitian dapat memberikan hasil audit yang berkualitas dengan melaksanakan tugasnya sesuai dengan SAK yang telah ditetapkan. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1,698 jauh dibawah nilai rata-rata, yang berarti penyimpangan atas variabel kualitas audit sangat kecil.

## 4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan sebagai syarat statistik yang harus dipenuhi untuk melihat apakah model regresi yang digunakan layak atau tidak. Uji Asumsi Klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan uji normalitas, multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas.

### 4.2.1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan uji *non-parametrik one sample Kolmogorov-smirnov* memiliki nilai Asymp. Sig sebesar 0,200 yang berarti lebih tinggi dari  $\alpha = 0,05$ . Dapat diartikan bahwa model regresi pada penelitian ini berdistribusi normal

#### 4.2.2 Uji Multikolonieritas

Berdasarkan tabel3 nilai *tolerance* untuk variable kompetensi 0,869, independensi 0,767, profesionalisme 0,704, *audit tenure* 0,727 dan *audit delay* 0,684, dengan nilai *variance inflation factor* (VIF) pada masing-masing variabel yaitu, kompetensi 1,150, independensi, 1,304, profesionalisme 1,421, *audit tenure* 1,376 dan *audit delay* 1,462. Berdasarkan data tersebut berarti semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Yang berarti model regresi tidak terjadi gejala multikolinieritas.

#### 4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel2 hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *Glejser*, memiliki nilai sig pada variabel kompetensi 0,273, independensi 0,952, profesionalisme 0,107, *audit tenure* 0,525 dan *audit delay* 0,585. Berdasarkan data tersebut berarti semua variabel independen memiliki nilai signifikansi >  $\alpha = 0,05$ , yang dapat diartikan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 3: Uji Asumsi Klasik

Nama Pengujian	Kriteria	Variabel					Keterangan
		KOMP	IND	PROF	AT	AD	
Normalitas	Sig > $\alpha$ (0,05)	0,200					Data berdistribusi normal.
Multikolinieritas	<i>Tolerance</i> $\geq$ 0,1	0,869	0,767	0,704	0,727	0,684	Tidak terjadi multikolinieritas
	VIF < 10	1,150	1,304	1,421	1,376	1,462	
Heteroskedastiditas	Sig > $\alpha$ (0,05)	0,273	0,922	0,107	0,525	0,582	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS

#### 4.3 Hasil Uji Kualitas data

##### 4.3.1 Hasil Uji Validitas

Pengujian Validitas dilakukan menggunakan 30 responden terpilih. Dalam pengujian valid atau tidaknya pra kuesioner, dengan asumsi  $r$  hitung >  $r$  tabel (0,361), maka butir pernyataan pada kuesioner dapat dikatakan valid. Hasil uji pra kuesioner menunjukkan butir-butir pernyataan memiliki nilai  $r$  hitung >  $r$  tabel (0,361), hal ini berarti setiap butir pernyataan masing-masing variabel pada instrument penelitian adalah valid. Selanjutnya, penulis melanjutkan penyebaran kuesioner kepada 100 responden, namun hanya terdapat 85 responden yang terpilih untuk dapat di analisis. Sehingga untuk menguji valid atau tidaknya kuesioner yang digunakan, penelitian ini menggunakan uji validitas dengan menggunakan asumsi bahwa  $r$  hitung >  $r$  tabel (0,213). Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan masing-masing butir pernyataan pada kuesioner memiliki nilai  $r$  hitung >  $r$  tabel (0,213), yang berarti setiap butir pernyataan yang digunakan adalah valid.

##### 4.3.2 Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil pengujian pada 30 responden terpilih. Hasil pengujian menunjuka reliabel atau tidaknya pra kuesioner, dengan asumsi *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) > 0,700, maka butir pernyataan pada kuesioner dapat dikatakan reliabel. Hasil uji pra kuesioner dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai *cronbach alpha* ( $\alpha$ ) > 0,700, yang berarti setiap butir pernyataan dalam instrument penelitian ini adalah reliabel atau konsisten. Selanjutnya, penulis melanjutkan penyebaran kuesioner kepada 100 responden, namun hanya terdapat 85 responden yang terpilih. Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa pernyataan yang digunakan dalam setiap variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* > 0,700, yang berarti setiap butir pernyataan pada masing-masing variable reliable.

#### 4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut ini adalah hasil pengujian analisis regresi linier berganda pada penelitian ini. Berdasarkan hasil pada tabel diatas, maka dapat dibuat persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$KA = 5,547 + 0,128KOMP + 0,149IND + 0,125PROF + 0,265AT + 0,227AD$$

**Keterangan :**

- KA = Kualitas Audit
- KOMP = Kompetensi
- IND = Independensi
- PROF = Profesionalisme
- AT = *Audit Tenure*
- AD = *Audit Delay*

#### 4.5 Hasil Uji Hipotesis

##### 4.5.1 Uji Signifikansi Keseluruhan (Uji Statistik F)

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) yang berarti seluruh variabel kompetensi, independensi, profesionalisme, audit tenure dan audit delay berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit.

**Tabel 3:** Hasil Uji Kelayakan Model

Uji Penelitian	Kriteria	Hasil	Keterangan
Uji F	Sig < 0.05	0,000	Lolos Uji F

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4 uji statistik t dengan kriteria nilai signifikan  $< \alpha$  (0,05), Berikut hasil uji statistik t pada masing-masing variabel:

- 1) Variabel kompetensi memiliki nilai signifikansi (sig/2) sebesar  $0,049 < \alpha$  (0,05) dengan nilai beta positif sebesar 0,128, yang berarti tolak  $H_0$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup bukti variabel kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
- 2) Variabel independensi memiliki nilai signifikansi (sig/2) sebesar  $0,037 < \alpha$  (0,05) dengan nilai beta positif sebesar 0,149 yang berarti tolak  $H_0$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup bukti variabel independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
- 3) Variabel profesionalisme memiliki nilai signifikansi (sig/2) sebesar  $0,035 < \alpha$  (0,05) dengan nilai beta positif sebesar 0,125 yang berarti tolak  $H_0$ , maka disimpulkan bahwa terdapat cukup bukti variabel profesionalisme berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
- 4) Variabel audit tenure memiliki nilai signifikansi (sig/2) sebesar  $0,0295 < \alpha$  (0,05) dengan nilai beta positif sebesar 0,265 yang berarti tolak  $H_0$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup bukti variabel audit tenure berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.
- 5) Variabel audit delay memiliki nilai signifikansi (sig/2) sebesar  $0,039 < \alpha$  (0,05) dengan nilai beta positif sebesar 0,227. Walaupun nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) tetapi memiliki nilai beta yang berarah positif dimana hasil tersebut bertentangan dengan hipotesis yang ditentukan oleh penulis yaitu nilai beta yang berarah negatif, yang berarti tidak tolak  $H_0$ . Maka tidak dapat disimpulkan, karena tidak terdapat cukup bukti bahwa variabel audit delay berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit

Hasil pengujian koefisien determinasi yang dilakukan pada Tabel 5, menunjukkan bahwa menunjukkan nilai adjusted R Square sebesar 0,345 atau 34,5%, hal ini menandakan bahwa kemampuan

variabel kompetensi, independensi, profesionalisme, audit tenure dan audit delay dapat menjelaskan pengaruh sebesar 34,5% terhadap variabel kualitas audit. Sementara 65,5% variabel kualitas audit dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

**Tabel 4: Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)**

Variabel	B	Sig	Keterangan
Kompetensi	0,128	0,049	Tolak H <sub>0</sub>
Independensi	0,149	0,037	Tolak H <sub>0</sub>
Profesionalisme	0,125	0,035	Tolak H <sub>0</sub>
Audit Tenure	0,265	0,0295	Tolak H <sub>0</sub>
Audit Delay	0,227	0,039	Tidak Tolak H <sub>0</sub>

Sumber: Output SPSS

## 4.6 Pembahasan

### 4.6.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji signifikan individual (uji t) satu arah (*one tailed*)  $0,048 < \alpha$  (0,05) dan beta yang bernilai positif yaitu 0,128. Membuktikan bahwa variabel kompetensi menunjukkan terdapat cukup bukti berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sisna Armawan dan Wiratmaja (2020) serta Wardhani (2018) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kompetensi seorang auditor dapat dilihat dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Auditor sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan tugas audit harus senantiasa memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik. Pendidikan yang tinggi dan program Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL) yang diikuti auditor dapat meningkatkan pengetahuan seorang auditor, dan semakin sering auditor melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki. Maka dari itu semakin tinggi kompetensi yang dimiliki seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

**Tabel 5: Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji Penelitian	Kriteria	Hasil	Keterangan
Koefisien Determinasi	$0 \leq R^2 \leq 1$	0,345	34,5% variabel independen yang digunakan mempengaruhi variabel dependen.

### 4.6.2 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji signifikan individual (uji t) satu arah (*one tailed*) sebesar  $0,037 < \alpha$  (0,05) dan beta yang bernilai positif yaitu 0,149. Maka dari hasil pengujian tersebut membuktikan bahwa terdapat cukup bukti variabel independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh S. L. Kurniawan (2019) serta Wiratama dan Budiarta (2015) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan, harus didukung dengan sikap independen yang baik sehingga audit yang dihasilkan menyatakan hasil yang sesuai dengan keadaan sebenarnya dan terbebas dari pengaruh pihak eksternal lainnya. Terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi independensi seorang auditor yaitu hubungan dengan klien, tekanan dari klien, *peer review* dan jasa non audit. Rendahnya hubungan dengan klien yang sama, rendahnya tekanan dari klien dan rendahnya jasa non audit yang diberikan oleh auditor kepada klien akan meningkatkan independensi yang dimiliki auditor. *Peer review* yang dilakukan oleh rekan sesama auditor akan mampu untuk meningkatkan independensi auditor serta kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini membuktikan bahwa semakin independen seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

#### 4.6.3 Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji signifikan individual (uji t) satu arah (*one tailed*) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel profesionalisme memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,035 < \alpha$  (0,05) dan beta yang bernilai positif yaitu 0,125. Maka dari hasil tersebut menunjukkan terdapat cukup bukti bahwa variabel profesionalisme berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Suryandari dan Susandya (2020) serta Bustam (2013) menyatakan bahwa Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Profesionalisme merupakan salah satu syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi auditor eksternal, karena sikap profesional dapat menjadi sesuatu yang sangat berharga. Pandangan publik terhadap kinerja auditor eksternal sebagai pihak ketiga sudah menjadi sesuatu yang ditunggu dan diharapkan sebagai acuan kegiatan bisnis seperti investasi. Terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi profesionalisme seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya yaitu dedikasi pada profesi, hubungan sesama profesi, keyakinan terhadap profesi, kemandirian dan kewajiban sosial. Semakin tingginya dedikasi pada profesi, hubungan sesama profesi, keyakinan terhadap profesi, kemandirian serta kewajiban sosial yang dilakukan oleh auditor maka semakin tinggi pula profesionalisme yang dimiliki oleh auditor. Maka dapat disimpulkan bahwa sikap Profesionalisme auditor dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, dan juga sikap profesionalisme yang tinggi dari seorang auditor akan menumbuhkan rasa kepercayaan publik atas kualitas audit yang dihasilkan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

#### 4.6.4 Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji signifikan individual (uji t) satu arah (*one tailed*) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel audit tenure memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,0295 < \alpha$  (0,05) dan beta yang bernilai positif yaitu 0,265. Maka dari hasil tersebut menunjukkan terdapat cukup bukti bahwa variabel audit *tenure* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Nahdiatul Hasanah (2018) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Auditor merupakan pihak ketiga yang berperan untuk memberikan jasa berupa melakukan penilaian atas hasil laporan keuangan yang telah dibuat oleh klien. Dengan adanya auditor sebagai pihak ketiga, diharapkan dapat mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Hubungan yang terjalin lama antara auditor dengan klien akan mendorong terciptanya pengetahuan bisnis dan pengalaman bagi seorang auditor sehingga auditor dapat merancang program audit yang efektif dan menciptakan hasil audit yang berkualitas tinggi. Dimana semakin lama hubungan waktu perikatan yang terjalin antara auditor dengan klien maka hasil audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas.

#### 4.6.5 Pengaruh Audit *Delay* terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil uji signifikan individual (uji t) satu arah (*one tailed*) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel audit delay memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,039 < \alpha$  (0,05) dan beta yang bernilai positif yaitu 0,227. Maka dari hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat cukup bukti bahwa variabel audit *delay* berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutani (2017) menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Hal ini berarti semakin cepat laporan hasil audit atas laporan keuangan perusahaan dikeluarkan maka kualitas audit yang dihasilkan pun akan semakin berkualitas, dimana semakin cepat laporan audit dihasilkan maka semakin besar pula manfaat yang diperoleh para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, sebab apabila laporan keuangan yang disajikan mengalami keterlambatan waktu maka akan mengakibatkan informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan tersebut menjadi kurang bermanfaat dalam pengambilan keputusan

## 5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini bahwa variabel-variabel yang merupakan faktor determinan yang memiliki cukup bukti berpengaruh terhadap kualitas audit adalah variabel kompetensi cukup bukti berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, variabel independensi cukup bukti berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, variabel profesionalisme cukup bukti berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, variabel audit *tenure* cukup bukti berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, namun variabel audit *delay* tidak terdapat cukup bukti berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit, yang berate bukan merupakan faktor determinan yang menentukan kualitas audit.

Berdasarkan pada temuan dari hasil penelitian ini peneliti dapat memberikan saran yang diharapkan akan menjadi masukan bagi peneliti dimasa mendatang, untuk melihat faktor determinan lain nya yang mungkin berpengaruh terhadap kualitas audit seperti karakteristik personal auditor, audit *fee* dan lain lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit, hal tersebut berimplikasi terhadap penilaian hasil kinerja para auditor dalam melakukan audit. Untuk meningkatkan serta mempertahankan KAP dari persaingan, hendaknya KAP di DKI Jakarta terus meningkatkan kompetensi, independensi dan sikap profesionalnya agar terus dapat meningkatkan kinerja para auditor.

## Daftar Pustaka

- Ade Nahdiatul Hasanah, M. S. P. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 5(1), 11–21. Retrieved from <https://akuntabilitasuinjkt.wordpress.com/tag/audit-tenure/>
- Agoes, S. (2018). *Auditing* (Edisi 5; E. S. Suharsi, Ed.). Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2017). *Auditing and Assurance Services* (Edisi 16). London: Pearson Education.
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliott, R. K. (1987). An empirical analysis of audit delay. *Journal of Accounting Research*, 275–292.
- Bustami, A. (2013). Pengaruh Independensi, Akuntabilitas Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *66*(2012), 1–168.
- CNN. (2019). Kemenkeu Beberkan Tiga Kelalaian Auditor Garuda Indonesia. Retrieved November 20, 2020, from CNN Indonesia website <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190628124946-92-407304/kemenkeu-beberkan-tiga-kelalaian-auditor-garuda-indonesia>
- Committee, A. F. A. S. (2000). SEC Auditor Independence Requirements. AAA Financial Accounting Standards Committee. *Accounting Horizons*, 15(4), 373–386.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2017). *Metode Penelitian Bisnis, Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- Duff, A. (2004). *Dimensions of Audit Quality* (First; A. Rowe, Ed.). Great Britian: The Institute of Chartered Accountants of Scotland CA.
- futri, S., & Juliarsa, G. (2014). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 8(1), 41–58.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gunawan, L. D. (2012). Pengaruh Tingkat Independensi, Kompetensi, Obyektifitas, dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit yang Dihasilkan Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 44–48. Retrieved from <http://journal.wima.ac.id/index.php/JIMA/article/view/245>
- Hall, R. H. (1968). Professionalization and bureaucratization. *American Sociological Review*, 92–104.

- Herianti, E., & Suryani, A. (2016). Pengaruh Kualitas Auditor , Audit Delay dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014. *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*, 416–425.
- Herry. (2017). *Auditing Dan Asurans* (Adipramono, Ed.). Jakarta: PT Grasindo. IAI. (2011). SA Seksi 220. *Standar Auditing*, (01), 1–3.
- Idris, M. (2011). Pengaruh Profesionalisme, Karakteristik Personal Auditor Dan Batasan Waktu Audit Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 1–131.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(10), 305–360.
- Kurniawan, S. L. (2019). *Pengaruh Independensi, Pengalaman Audit, Etika Auditor, Komitmen Auditor dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit (KAP Solo dan Yogyakarta )*. 1–20.
- Messier, W. F., Glover, S. M., & Prawitt, D. F. (2017). *Auditing & Assurance Services*. New York: McGraw Hill Education.
- Pertiwi, N., & Agusti, R. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera). *TEKUN: Jurnal Telaah Akuntansi Dan Bisnis*, 8(1), 1–13.
- Prabhawanti, P. P., & Widhiyani, N. L. S. (2018). Pengaruh Besaran Fee Audit dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dan Etika Profesi Auditor Sebagai Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 2247.
- Pratiwi, A. A. C., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. P. G. B. A. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali. *Jurnal Kharisma*, 21(1), 1–9.
- Santhi, L. G. M. ., & Ratnadi, N. M. D. (2013). Independensi Auditor Sebagai Pemediasi Pengaruh Audit Fee Dan Time Budget Pressure Pada Kualitas Audit. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699.
- Sarwoko, I. (2014). Pengaruh Ukuran Kap Dan Masa Perikatan Audit Terhadap Penerapan Prosedur Audit Untuk Mendeteksi Risiko Kecurangan Dalam Laporan Keuangan, Serta Implikasinya Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, XVIII(01), 1–20.
- Sisna Armawan, I. P., & Wiratmaja, I. D. N. (2020). Pengaruh Pengalaman, Kompetensi, Independensi dan Fee Audit pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1208.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutani, D. (2017). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Audit Delay dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Transportasi, Infrastruktur dan Utilities yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Al-Buhuts*, 13(2), 127–145.
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.
- Teijlingen, E. R. Van, & Hundley, V. (2001). The Importance of Pilot Studies. *Social Research Update*, 2001(35), 4694–4699.
- Tjun, T. L., Marpaung, E. I., & Setiawan, S. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 33–56.
- Wardhani, A. A. I. T. W. (2018). Pengaruh Kompetensi, Akuntabilitas dan Independensi pada Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(4), 1–29.
- Werastuti, D. N. S. (2013). Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit Going Concern. *VOKASI Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1), 99–116.
- Wiratama, W. J., & Budiarta, K. (2015). Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 91–106